

Analisis Tindak Tutur (*Speech Act*) Pada Percakapan Antara Tetangga Dekat

*Journal of Language learning
and Research (JOLLAR)*
2017, Vol. 1(1) 1-12
© Author, 2017
DOI: 10.22236/JOLLAR_1(1)1-12

Ade Eka Anggraini¹

STKIP Setia Budhi Rangkasbitung

Abstrak

Di dalam kegiatan bertutur, penutur tidak sekedar menyampaikan pesan, tetapi ia juga membangun hubungan sosial dengan petutur (mitra tutur). Penelitian ini membatasi permasalahan pada peranan konteks pada wacana percakapan antara tetangga dekat berdasarkan teori Hymes. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan konteks pada wacana percakapan antara tetangga, selain itu penelitian ini juga bertujuan menganalisis percakapan antara tetangga dekat berdasarkan teori hymes, dan dari percakapan tersebut dapat terlihat unsur-unsur paralinguistic sangat membantu untuk memahami ilokusi masing-masing. Metode penelitian yang digunakan adalah menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis isi.

Kata kunci: Analisis Wacana, Tindak Tutur, Konteks

Abstract

In the activity of speech, the speaker is not merely conveying the message, but he also builds social relationships with the speakers (speaking partners). This study limits the problem on the role of context in conversation discourse between close neighbors based on Hymes' theory. This study aims to determine the role of context in conversation discourse between neighbors, besides this research also aims to analyze the conversation between near neighbors based on hymes theory, and from the conversation can be seen paralinguistic elements are helpful to understand each ilokusi. The research method used is qualitative descriptive method with content analysis approach.

¹ Corresponding author: adeekaanggraini@gmail.com

PENDAHULUANA

Di dalam kegiatan bertutur, penutur tidak sekedar menyampaikan pesan, tetapi ia juga membangun hubungan sosial dengan petutur (mitra tutur). Penutur perlu memilih strategi bertutur yang dapat mengungkapkan pesan secara tepat dan tuturan itu dapat membangun hubungan sosial. Dengan kata lain, penutur tidak ‘asal buka mulut dalam bicara’ tetapi ia harus memikirkan terlebih dahulu tuturan yang akan dituturkannya.

Untuk mencapai tujuan bertutur yang kedua, yaitu membangun hubungan sosial, penutur kadang-kadang bertutur dengan mengabaikan makna referensial ujaran yang dituturkan atau penutur sekedar melakukan komunikasi fatis (bertutur sekedar untuk basa-basi).

Walaupun ribuan kalimat tentang beragam topik dari berbagai sumber yang didengar oleh manusia setiap hari, mereka selalu berusaha untuk memahaminya. Mereka tidak mengalami kesulitan untuk memahami apa yang didengarnya, dan mereka cenderung menganggap bahwa pemahaman adalah hal yang sederhana saja. Pemahaman merupakan proses mental yang dialami oleh pendengar dalam menangkap bunyi-bunyi yang diucapkan oleh si pembicara dan menggunakan bunyi-bunyian itu untuk menciptakan terjemahan dari apa yang difikirkan mengenai apa yang dimaksud oleh si pembicara.

Namun demikian, memahami ujaran bukanlah hal yang mudah. Disaat memahami ujaran seseorang sering melakukan kesalahan sehingga terbukti bahwa pemahaman terhadap ujaran adalah persoalan yang sulit.

Untuk memahami sebuah ujaran, seseorang harus memahami dahulu urutan-urutan kata-kata yang mereka dengar dan melihat bahwa kata-kata itu membuat suatu kelompok. Akhirnya pendengar membuat terjemahan untuk kalimat tersebut.

Untuk membuat terjemahan terhadap kalimat atau ujaran-ujaran, harus memperhatikan konteks. Lebih tegas Yule (dalam Rahardi,2005) mengatakan bahwa dalam melakukan analisis wacana tentu saja melibatkan sintaksis dan semantic, tetapi yang terutama adalah pragmatic. Pragmatik adalah hubungan antara tanda dengan para penafsir.

Apabila seseorang memberikan penafsiran ataupun terjemahan terhadap kalimat atau ujaran tanpa melihat konteksnya (tempat berbicaranya dimana, kapan pembicaraan berlangsung, siapa yang menuturkan kalimat atau ujaran, apa tujuan pembicaraan, cara penutur mengungkapkan gagasannya, bahasa apa yang dipakai, apakah penutur bertanya, memberitahu, memerintah atau meminta tolong, dan dalam suatu kegiatan apa tuturan itu disampaikan) maka ia diragukan untuk dapat menangkap informasi apa yang sesungguhnya yang ingin disampaikan oleh penutur. Misalnya saja penutur berkata “Enak, ya!” bisa saja mempunyai penafsiran berbeda dari banyak orang yang mendengar ucapan tersebut.

Pemahaman pendengar bisa saja penutur memberitahu bahwa yang “enak” itu brownies yang dimakannya dengan tujuan sekedar memberi informasi kepada pendengar dalam situasi pesta, atau mungkin pendengar menafsirkan penutur sedang mengejek lawan bicaranya yang dimarahi oleh ibu kost apabila pembicaraan itu terjadi di tempat pondokan putri dengan tujuan mengejek. Bahkan penafsiran orang bisa ratusan banyaknya.

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah tersebut diatas maka pertanyaan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut “ Bagaimanakah peranan konteks pada wacana percakapan yang terjadi antara tetangga dekat?” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan konteks pada wacana percakapan antara tetangga, selain itu penelitian ini juga bertujuan menganalisis percakapan antara tetangga dekat berdasarkan teori hymes, dan dari percakapan tersebut dapat terlihat unsur-unsur paralinguistic sangat membantu untuk memahami ilokusi masing-masing

Dalam penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pemahaman tentang peranan konteks dalam wacana dan juga diharapkan memberikan pemahaman yang mendalam kepada pengajar tentang tindak tutur berdasarkan konteks khususnya pada analisis percakapan. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangan positif bagi peneliti lainnya dalam memahami ataupun melakukan penelitian lanjutan.

Teori dasar yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah tentang *Speech Act* yang dipopulerkan oleh Searle. Searle (dalam Rahardi, 2005:35-36) terdapat dalam bukunya *Speech Act: An Essay in Philosophy Of Language* menyatakan bahwa dalam praktik terdapat tiga macam tindak tutur antara lain: (1) tindak lokusioner, (2) tindak ilokusioner, (3) tindak perlokusi.

Tindak lokusioner adalah tindak bertutur dengan kata, frasa, dan kalimat sesuai dengan makna yang dikandung oleh kata, frasa, dan kalimat itu. Kalimat ini dapat disebut sebagai *the act of saying something*. Dalam lokus ioner tidak dipermasalahkan maksud dan fungsi tuturan yang disampaikan maksud dan fungsi tuturan yang disampaikan oleh si penutur. Jadi, tuturan “*tanganku gatal*” misalnya, semata-mata hanya dimaksudkan memberitahukan si mitra tutur bahwa pada saat dimunculkannya tuturan itu tangan penutur sedang dalam keadaan gatal.

Tindak ilokusioner adalah tindak melakukan sesuatu dengan maksud dan fungsi tertentu pula. Tindak tutur ini dapat dikatakan sebagai *the act of doing something*. Tuturan “*tanganku gatal*” diucapkan penutur bukan semata-mata dimaksudkan untuk memberitahukan mitra tutur bahwa pada saat dituturkannya tuturan tersebut, rasa gatal sedang bersarang pada tangan penutur, namun lebih dari itu bahwa penutur menginginkan mitra tutur melakukan tindakan tertentu berkaitan dengan rasa gatal pada tangan penutur, misalnya mitra tutur mengambil balsem.

Tindakan perlokusi adalah tindak menumbuh pengaruh (*effect*) kepada mitra tutur. Tindak tutur ini disebut dengan *the act of affecting someone*. Tuturan “*tanganku gatal*”, misalnya dapat digunakan untuk menumbuhkan pengaruh (*effect*) rasa takut kepada mitra tutur. Rasa takut itu muncul, misalnya, karena si penutur itu berprofesi sebagai seseorang tukang pukul yang pada kesehariannya sangat erat dengan kegiatan memukul dan melukai orang lain.

Selanjutnya, Searle (dalam Rahardi, 2005) menggolongkan tindak tutur ilokusi itu ke dalam lima macam bentuk tuturan yang masing-masing memiliki fungsi komunikatif. Kelima macam bentuk tuturan yang menunjukkan fungsi itu dapat dirangkum sebagai berikut:

1. Asertif (*Assertives*), yakni bentuk tuturan yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan, misalnya menyatakan (*stating*), menyarankan (*suggesting*), membual (*boasting*), mengeluh (*complaining*), dan mengklaim (*claiming*).
2. Direktif (*Directives*), yakni bentuk tuturan yang dimaksudkan penuturannya untuk membuat pengaruh agar si mitra tutur melakukan tindakan, misalnya, memesan (*ordering*), memerintah (*commanding*), memohon (*requesting*), menasehati (*advising*), dan merekomendasi (*recommending*).
3. Ekspresif (*Expressives*) adalah bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan, misalnya berterima kasih (*thanking*), memberi selamat (*congratulating*), meminta maaf (*apologizing*), menyalahkan (*blaming*), memuji (*praising*), berbelasungkawa (*condoling*).
4. Komisif (*Commissives*), yakni bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan janji atau penawaran, misalnya berjanji (*promising*), bersumpah (*vowing*), dan menawarkan sesuatu (*offering*).
5. Deklarasi (*Declarations*), bentuk tuturan yang menghubungkan isi tuturan dengan kenyataan, misalnya berpasrah (*resigning*), memecat (*dismissing*), membaptis (*christening*), memberi nama (*naming*), mengangkat (*appointing*), mengucilkan (*excommunicating*), dan menghukum (*sentencing*). Teori tindak tutur atau bentuk ujaran mempunyai lebih dari satu fungsi. Kebalikan dari

kenyataan tersebut adalah kenyataan di dalam komunikasi yang sebenarnya bahwa satu fungsi dapat dinyatakan, dilayani atau diutarakan dalam berbagai bentuk ujaran.

Contoh:

A: lampu ini terang sekali. (sambil menutup mata)

B: akan ku matikan.

penerima dilakukan, apakah melalui tulisan atau lisan. Kemudian ada unsur *kode*: yaitu bahasa atau dialek mana yang dipakai dalam interaksi. Akhirnya, unsur yang terakhir ialah *tujuan*, yaitu hasil akhir dari komunikasi.

Secara singkat dapat dinyatakan bahwa unsur-unsur tersebut diatas akan memudahkan seorang analis wacana dalam memperkirakan bentuk isi suatu wacana.

METODOLOGI

Dalam penelitian ini metode penelitian yang digunakan adalah menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis isi. Ancangan yang digunakan adalah analisis wacana percakapan dengan menggunakan teori tindak tutur (speech act) dari Austin (1962: 94-95) dan Searle (1969: 16) serta teori Hymes (1964) mengenai SPEAKING Grid.

Penelitian ini dilakukan dengan melakukan observasi kelapangan dengan teknik pengumpulan data melalui teknik rekaman. Data (wacana) ini penulis dapatkan dengan merekam pembicaraan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari antara seorang wanita dengan tetangganya. Hasil rekaman percakapan tersebut penulis transkripsikan kedalam bentuk tulisan. Jenis bahasa yang digunakan adalah ragam bahasa lisan walaupun ditranskripsikan ke dalam bentuk tulisan.

Setelah data tersebut terkumpul kemudian penulis transkripsikan data lalu mengklasifikasikan data berdasarkan domain yang akan diteliti. Setelah diklasifikasi, penulis melakukan analisis dengan menggunakan teori diatas. Tujuan analisis adalah untuk mengetahui peranan konteks percakapan dalam wacana pada percakapan antara tetanga dekat.

Penulis mengumpulkan data yang berupa konteks dan tuturan yang terjadi dalam percakapan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari antara seorang wanita dengan tetangganya. Pengumpulan data ini dilakukan melalui teknik pengamatan. Data yang terkumpul penulis analisis. Penelitian mengkaji bagaimana tindak tutur yang terjadi dalam percakapan berdasarkan konteks sehingga akhirnya dapat dilihat bagaimana komponen-komponen yang dikemukakan oleh Hymes bahwa suatu tuturan atau peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen yang tersimpulkan dalam akronim **SPEAKING**.

Hal ini disebabkan oleh segala keterbatasan yang penulis alami. Namun, laporan penelitian ini diharapkan mampu memberikan suatu gambaran untuk melihat situasi tuturan yang terjadi dan menjadi dasar hipotesis bagi peneliti yang lebih besar.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan teori-teori yang telah diuraikan pada bagian II di atas, maka peranan konteks dalam menganalisis wacana dapat diaplikasikan untuk menganalisis wacana berikut. Data (wacana) ini penulis dapatkan dengan merekam pembicaraan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari antara seorang wanita dengan tetangganya. Hasil rekaman percakapan tersebut penulis transkripsikan kedalam bentuk tulisan. Jenis bahasa adalah ragam bahasa lisan walaupun ditranskripsikan ke dalam bentuk tulisan.

Topik: Bertetangga

Transkripsi Percakapan

Setting: waktu percakapan terjadi sekitar pukul 08:30 WIB di halaman depan rumah masing-masing yang bersebelahan, mereka tinggal di kompleks perumahan Gria Asri Lebak Rangkasbitung. Wanita pertama (ibu I) sedang melakukan aktifitas membersihkan perkarangan rumahnya dan wanita kedua (ibu II) keluar rumah sambil menggendong anak yang masih bayi. Ibu I berusia kira-kira 29 tahun, suku Sunda, memiliki seorang anak perempuan berumur 4 tahun, memiliki rumah yang berdampingan disebelah ibu kedua. Sedangkan ibu II berusia sekitar 32 tahun, suku Sunda, panggilan akrabnya bunda, memiliki dua orang anak yang pertama berusia 6 tahun dan yang kedua berusia 4 bulan.

Pagi itu ibu pertama terlihat sedang asik membersihkan pekarangan rumah, mencabuti rumput dan memrapihkan tanaman. Terlihat ibu kedua keluar rumah dengan menggendong anak bayinya kepekarangan rumah dan melihat aktifitas yang dilakukan oleh ibu pertama.

Ibu I : (sambil menggendong bayinya berjalan kedepan rumah, ia menyapa ibu II)
“*lagi bersih-bersih nda?*”

Ibu II : (senyum sambil menoleh sedikit kearah ibu I tanpa merubah posisi duduknya sambil mencabuti rumput liar dipekarangan rumahnya) “*Ya, sudah terlalu panjang. Sudah hampir sampai ke pintu.*” (tertawa kecil).

Ibu I : (Ikut tertawa juga) “*Iya, ya, Nda. Apalagi musim hujan begini, tumbuhnya cepat sekali.*”

Ibu II : “*Ho Oh.*”

Ibu I : “*Kami juga... Ntar Nda, Tiara terbangun..*” (Tiba-tiba pembicaraan terputus. Ibu I berlari ke dalam rumahnya karena terdengar tangis anaknya yang terbangun dari tidurnya).

Analisis

Secara umum percakapan dalam wacana lisan di atas terkesan sangat akrab karena Ibu I dan Ibu II sudah lama saling mengenal. Walaupun Ibu I sudah tahu bahwa Ibu II sedang bersih-bersih, tetap saja menanyakannya.

“Lagi bersih-bersih Nda?” Kalimat ini walaupun bersifat interogatif sesungguhnya hanya berfungsi sebagai sapaan untuk membuka percakapan.

1. Jawaban **“Ya”** dari Ibu II menyatakan persetujuan bahwa dia memang sedang bersih-bersih. **“Sudah terlalu panjang. Sudah hampir sampai ke pintu.”**(kalimat deklaratif) Pernyataan ini hanya untuk memperakrab suasana. Walaupun rumputnya sudah panjang dan tumbuh banyak tidak beraturan, tidak mungkin sampai ke pintu karena antara pintu dengan halaman ada teras.
2. Pernyataan Ibu I **“Iya, ya, Nda. Apalagi musim hujan begini, tumbuhnya cepat sekali.”** (kalimat deklaratif) menyetujui perkataan Ibu II dan seolah-olah mempertegas dan mencirikan penyebab dari pernyataan Ibu II tadi.
3. Pernyataan Ibu II **“Ho Oh.”** Juga merupakan persetujuan dari penegasan Ibu I. Dari pernyataan ini terlihat bahwa Ibu I dan Ibu II sesungguhnya mempunyai pemikiran yang sama mengenai topik yang sedang mereka bicarakan.
4. Pernyataan selanjutnya dari Ibu I memang belum selesai, tetapi kalau diteliti dari dua kata yang baru saja diucapkan (**“Kami juga...”**) dapat dikatakan kalau Ibu I akan menyatakan sesuatu bahwa keadaan halaman rumahnya sama halnya dengan Ibu II.

Dari analisis di atas dapat disimpulkan bahwa keseluruhan percakapan antara Ibu I dengan Ibu II hanyalah untuk menjaga keakraban di antara mereka. Suasana itu terlihat dari hampir seluruh pembicaraan yang diwarnai oleh senyum dan tertawa.

Memang terdapat kalimat yang tidak sempurna, kadang-kadang sulit diberi label. Hal itu juga dapat diterima dalam percakapan lisan karena konteks percakapan dan unsur-unsur paralinguistic sangat membantu untuk memahami ilokusi masing-masing.

Dapat bahwa upaya menjaga keakraban dengan orang lain dapat dilakukan dengan banyak cara. Orang bisa menyatakan keadaan keluarga, menyapa, bercanda, dan hal ringan lainnya. Akan tetapi yang sangat penting adalah percakapan itu perlu dihiasi dengan senyum atau ketawa. Hampir tidak ada percakapan mengakrabkan diri yang terkesan kaku.

Kesimpulannya, wacana lisan di atas mempunyai konteks sebagai berikut:

S : Setting, dalam wacana “bertetangga” adalah pukul 08.30 WIB di depan rumah kompleks yang berdampingan antara Ibu I dan Ibu II.

P : Participant, yang terlibat dalam pembicaraan wacana “bertetangga” adalah Ibu I berusia kira-kira 29 tahun, suku Sunda, memiliki seorang anak perempuan berumur 4 tahun, memiliki rumah yang berdampingan disebelah ibu kedua. Sedangkan ibu II berusia sekitar 32 tahun, suku Sunda, panggilan akrabnya bunda, memiliki dua orang anak yang pertama berusia 6 tahun dan yang kedua berusia 4 bulan.

- E** : End, tujuan pembicaraan dalam wacana “bertetangga” adalah untuk menjaga keakraban di antara ibu I dan ibu II.
- A** : Act Sequences, dalam wacana “bertetangga” ada berupa lokusi, perlokusi dan illokusi
- K** : Key, Penutur dalam wacana “bertetangga” menggunakan basa-basi dalam menjaga keakraban
- I** : Instrument, bahasa yang digunakan dalam wacana “bertetangga” adalah ragam lisan.
- N** : Norm, dalam wacana “bertetangga” ada berupa kalimat interogatif yang sebenarnya hanya berfungsi sebagai sapaan, dan beberapa kalimat deklaratif untuk menyatakan persetujuan dalam menjaga keakraban.
- G** : Genre, penutur dalam wacana “bertetangga” adalah ibu rumah tangga dalam kegiatan sehari-harinya.

PENUTUP

Konteks sangat penting dalam memahami dan menafsirkan wacana. Konteks sesuatu yang tidak bisa diabaikan begitu saja ketika orang berusaha memperoleh makna yang sesungguhnya dari informasi yang didengar atau dibacanya. Menentukan konteks dalam pemahaman wacana tentu saja dengan memberikan penafsiran terhadap SPEAKING (setting, participant, end, act sequences, key, instrument, norm, and genre).

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2010. *Wacana dan Pragmatik*. Bandung: Rafika Aditama.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKIS.
- Hymes, Dell (Ed). 1964. *Language in Culture and Society*. New York: Harper and Row.
- Lubis, A. Hamid Hasan. 1993. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Rahardi, Kuncana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperative Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.